BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Yang menjadi objek utama pada penelitian ini adalah *"*Pengamen bergaya *Punk"*, dimana di bab ini terdapat sejarah "pengamen", pengertian "pengamen" dan tinjauan mengenai "Pengamen bergaya *Punk*".

3.1.1 Sejarah Pengamen

Pengamen atau sering disebut pula sebagai penyanyi jalanan (Inggris: *street singers*), sementara musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai Musik Jalanan. Pengertian antara musik jalanan dengan penyanyi jalanan secara terminologi tidaklah sederhana, karena musik jalanan dan penyanyi jalanan masing-masing mempunyai disiplin dan pengertian yang spesifik bahkan dapat dikatakan suatu bentuk dari sebuah warna musik yang berkembang di dunia kesenian.

Perkembangan pengamen telah ada sejak abad pertengahan terutama di Eropa bahkan di kota lama London terdapat jalan bersejarah bagi pengamen yang berada di Islington, London, pada saat itu musik di Eropa berkembang sejalan dengan penyebaran musik keagamaan yang kemudian dalam perkembangannya beberapa pengamen merupakan

http://bowoumm07.blogspot.com (Diakses pada Kamis 20 Desember 2012 Pukul 19.25)

sebagai salah-satu landasan kebudayaan yang berpengaruh dalam kehidupan umat manusia.

3.1.2 Pengertian Pengamen

Pengertian pengamen dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dalam kamus online pengamen ditulis sebagai "*beg while singing playing musikal instruments or reciting prayers, atau be persistent* (memaksa)." Jadi pengertian-pengertian yang diberikan dalam beberapa kamus pengertiannya hampir sama. Kegiatan bermain musik dari satu tempat ke tempat lain dengan mengharapkan imbalan sukarela atas pertunjukan yang mereka suguhkan. Namun karya yang mereka suguhkan berbeda-beda, baik dari segi bentuk dan kwalitas maupun performanya.

Oleh sebab itu pengamen bahkan sering disebut pula identik sebagai penyanyi jalanan yang ada di perkotaan atau setempat, sementara itu musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai Musik Jalanan. Pengertian antara musik jalanan dengan penyanyi jalanan secara terminology (bahasa) tidaklah sederhana, karena musik jalanan dan penyanyi jalanan masing-masing mempunyai disiplin dan pengertian yang spesifik bahkan dapat dikatakan suatu bentuk dari sebuah warna musik yang berkembang di dunia kesenian.

3.1.3 Perbedaan “Pengamen” dan “Ngamen”

Ngamen jika kita lihat dari sisi yang aktif dapat diartikan menjual “keahlian”, khususnya dalam bidang musik yang dapat berpindah-pindah tempat atau berkeliling dari stau tempat ke tempat yang lain misal ada di warung, depan took atau rumah, dijalanan, lampu merah yang mempunyai simpang-simpang jalan, sedangkan pengamen itu adalah orang-orang yang melakukan kegiatan ngamen tersebut. Menjual keahlian karena dilihat dari sejarahnya banyak pengamen di kota-kota memang berlatar belakang sebagai pemain yang mempunyai musik-musik yang tinggi. maka dengan teman-temannya (pengamen) dia menggantungkan hidup dari kegiatan bermain musik keliling dengan menjual jasa secara suka rela, namun dengan harapan ada balasan berupa materi (uang). Kegiatan ini sudah ada yang melakukannya sebelum penamen-pengamen baru yang timbul dijaman sekarang ini. Mengamen bisa di katakan sebagai meminta sesuatu (uang) dengan usaha yg seminimal mungkin.

Jadi pengamen merupakan sesuatu yang sering bahkan sangat sering sekali kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari, khususnya bagi masyarakat perkotaan. Pengamen merupakan hal yang tidak asing lagi bagi kita, karena hampir di setiap tempat “mereka pengamen” hadir membawakan lagu-lagu mulai dari lagulagu yang beranekaragam seperti lagu band, dangdut, *country*, kroncong, pop, *slow rock* dan seterusnya. Juga ada yang menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa

Inggris. Juga ada pengamen yang hanya sendiri, bahkan sampai - sampai berkelompok dengan membawa alat-alat yang ada pada mereka. Bahkan demikian juga banyak juga yang ada pengamen yang sama sekali tidak menggunakan istrumen musik sampai menggunakan beragam alat musik lainya.

3.1.4 Karakteristik Pengamen

Pengamen melakukan pekerjaan dengan cara melihat jika di sebuah tempat itu rame atau sunyi, bahkan pengamen ingin didampingi dengan cara yang sesuai, maksudnya tukang tutup duit nantinya sambil mengulurkan sebuah topi atau kaleng-kaleng dimana itu adalah sebuah tampungan untuk uang yang diberi oleh pendengar musik sebagian Pengamen lainnya berputar-putar untuk saling mendapatkan pendengaran dari seseorang lainya.

Hasil yang di peroleh dari pengamen yang telah berkumpul kemudian dipisah-pisahkan menurut jenisnya (uang kertas dan uang logam), sebelum akhirnya di bagi rata para pengamen yang mempunyai kelompok pengamen. Jadi hasil dari seseoarang pengamen adalah orang yang mempunyai modal atau dukungan modal untuk membeli beberapa yang pengamen butuhkan, kadang-kadang pengamen membeli rokok dan di lengketkan di tangah jari-jari sambil memainkan gitar, sehingga para pegamen yang menjadi anak buahnya tidak perlu menganggu temannya

yang sedang bermain, cukup untuk menepuk tangan sebelum mengulurkan topi untuk mengambil uang dari pendengar.

Para pengamen tentu mengunakan alat bantu yang sederhana, diantaranya:

a. Guitar
b. Gendang
c. Seruling
d. Topi atau kaleng

Semua alat ini sangat berfungsi sekali untuk meringan kan tehadap pengamen, Biasanya alat ini dipakai supaya lebih praktis, karena dengan memakai alat-alat yang ada diatas memudahkan seiring dengan apa yang pengamen lakukan.

3.1.5 Gaya Hidup dan Ideologi *Punk*

Psikolog brilian asal Rusia, Pavel Semenov, menyimpulkan bahwa manusia memuaskan kelaparannya akan pengetahuan dengan dua cara. Pertama, melakukan penelitian terhadap lingkungannya dan mengatur hasil penelitian tersebut secara rasional (*sains*). Kedua, mengatur ulang lingkungan terdekatnya dengan tujuan membuat sesuatu yang baru (seni).

Dengan definisi diatas, *Punk* dapat dikategorikan sebagai bagian dari dunia kesenian. Gaya hidup dan pola pikir para pendahulu *Punk* mirip dengan para pendahulu gerakan seni avant-garde, yaitu dandanan nyleneh, mengaburkan batas antara idealisme seni dan kenyataan hidup, memprovokasi *audience* secara terang-terangan, menggunakan para penampil (*performer*) berkualitas rendah dan mereorganisasi (atau mendisorganisasi) secara drastis kemapanan gaya hidup. Para penganut awal kedua aliran tersebut juga meyakini satu hal, bahwa hebohnya penampilan (*appearances*) harus disertai dengan hebohnya pemikiran (*ideas*).

Punk selanjutnya berkembang sebagai buah kekecewaan musisi rock kelas bawah terhadap industri musik yang saat itu didominasi musisi rock mapan, seperti *The Beatles, Rolling Stone, dan Elvis Presley*. Musisi *Punk* tidak memainkan nada-nada rock teknik tinggi atau lagu cinta yang menyayat hati. Sebaliknya, lagu-lagu *Punk* lebih mirip teriakan protes demonstran terhadap kejamnya dunia. Lirik lagu-lagu *Punk* menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat.

Akibatnya *Punk* dicap sebagai musik *rock n' roll* aliran kiri, sehingga sering tidak mendapat kesempatan untuk tampil di acara televisi. Perusahaan-perusahaan rekaman pun enggan mengorbitkan mereka.

Gaya hidup ialah relatif tidak ada seorangpun memiliki gaya hidup sama dengan lainnya. Ideologi diambil dari kata "*ideas*" dan "*logos*" yang berarti buah pikiran murni dalam kehidupan. Gaya hidup dan ideologi berkembang sesuai dengan tempat, waktu dan situasi maka *Punk* pada saat ini mulai mengembangkan proyek "jor-joran" yaitu manfaatkan media sebelum media memanfaatkan kita. Dengan kata lain *Punk* berusaha membebaskan sesuatu yang membelenggu pada zamannya masing-masing.

3.1.6 Pengamen Bergaya *Punk* Di Bandung

Komunitas anak *Punk* adalah sebuah fenomena sosial yang tengah mewabah di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Mereka berada di pusat-pusat kota dengan penampilannya yang ekstrim. Rambut *mohawk* ala suku Indian (rambut paku) dengan warna-warni yang terang/menyolok, sepatu boots, rantai dan *spike* (gelang berduri), *body piercing* (tindik), jaket kulit, celana jeans ketat, baju yang lusuh, atau t-shirt hitam, membuat setiap mata yang memandang merasa ganjil, curiga dan menyeramkan.

kehidupan anak *Punk* banyak di malam hari. Mereka pulang ke rumah siang dan tidur. Saat malam tiba, mereka pun ke luar dari rumah bersama-sama temannya. Ada keanehan yang dialami gerombolan *Punk*. Mereka tak bekerja, tapi ada uang. Bahkan pulsa *handphone* selalu ada, Terkadang kita bingung darimana mereka dapatkan itu semua

Gambar 3.1

Pengamen Bergaya Punk



Sumber : Peneliti, 2013

Keberadaan anak-anak pengamen di pinggir jalan sangatlah mudah di temui di kota-kota besar seperti Bandung salah satunya. Banyak pengamen bergaya unik, namun dari sekian banyak pengamen yang menggunakan beberapa atribut, pengamen bergaya *Punk* lah yang paling menarik perhatian. Di Bandung awal munculnya pengamen bergaya *Punk* diawali dengan banyaknya acara musik *Punk* yang dari sejak tahun 90-an sangat sering diadakan. Komunitas *Punk* di Bandung sudah terbentuk sejak saat itu bahkan tahun-tahun sebelumnnya.

Komunitas *Punk* di Bandung sempat redup dikarenakan munculnya musik-musik bergenre *Hardcore, Emo* dan Lainnya sehingga musik *Punk* sedikit meredup. Namun sekarang ini musik *Punk* di Bandung mulai bertambah banyak, Baik dari segi komunitasnya ataupun musisi *Punk* nya. Hal tersebut mendorong beberapa remaja untuk berdandan ala *Punk*. Jumlah mereka sangatlah banyak. Terbukti pada saat di adakan sebuah

acara musik *Punk* di beberapa tempat di Bandung. Mereka yang hadir sangatlah banyak.

Punk jalanan identik dengan hidup yang urakan, tidak terurus, acak-acakan dan terkesan seperti berandalan. Dalam kehidupan sehari-hari nya mereka layaknya anak-anak normal lainnya, pulang kerumah melakukan kegiatan di rumah. Namun karena kerasnya hidup di jalanan dan kurangnya pengetahuan mengenai ideologi *Punk* sesungguhnya mendorong mereka menjadi orang yang perlahan menjadikan jalanan sebagai jalan hidupnya. Selain itu banyak *faktor*-faktor yang menjadikan mereka menjadi pengamen salah satunya adalah latar belakang keluarga yang berantakan atau biasa di sebut dengan *Broken Home* dan masih banyak *faktor* lain yang menyebabkan mereka menjadi pengamen jalanan.

Disaat kebutuhan mulai mereka penuhi, mereka melakukan melalui beberapa cara, salah satunya yaitu mengamen. Dengan mengamen mereka sedikit demi sedikit dapat memenuhi beberapa kebutuhan pokoknya seperti makan, dan lain-lain. Mereka yang awalnya tidak bisa membeli sebuah gitar kecil yang biasa di sebut ukulele perlahan mereka bisa karena hasil dari mereka mengamen yang cukup untuk dapat membeli gitar tersebut untuk kebutuhan mereka dalam mengamen. Perpaduan antara, suara pengamen dengan gitarnya yang menyanyikan lagu Ebiet G. Ade Berita Kepada Kawan, itu sudah paling keren, dijamin seribu sampai *goceng* bisa diraih. Lagu favorit pengamen kebanyakan antara lain band-band lokal seperti ST12, D'Masiv, Kangen Band, Peterpan, Hijau Daun,

Lyla, Armada, Bahkan anak kecil lebih senang menyanyikan lagu band-band yang sering nongol di “Dahsyat” daripada Balon Ku atau lagunya Susan si boneka.

Lain halnya dengan para pengamen bergaya *Punk,* dengan membawa ukulele atau sekedar bertepuk tangan saja mereka biasanya bernyanyi ala kaum marjinal, yang merasa disudutkan dengan lirik-lirik yang mengkritik terutama pada bidang politik, lirik-lirik tentang perlawanan, kebebasan dan lain lain.

3.2 Metode Penelitian.

Adapun penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan studi Dramaturgis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada dasarnya seorang peneliti yang melakukan penelitian kualitatif adalah mencari bentuk dan perilaku manusia untuk menganalisis secara kualitatif.

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. (Moleong, 2007:5). Adapun menurut penulis lainnya pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong,

menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007:5).

”Dramaturgis adalah ajaran tentang masalah hukum, dan konvensi atau persetujuan drama. Kata drama berasal dari bahasa yunani yaitu *dramoai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi dan sebagainya: dan “drama” berarti : perbuatan, tindakan.” (RMA. Harymawan, 1986 : 1)

Dramaturgi berasal dari bahasa Inggris *dramaturgy* yang berarti seni atau teknik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater. Berdasarkan pengertian ini, maka dramaturgi membahas proses penciptaan teater mulai dari penulisan naskah hingga pementasannya. Deddy Mulyana dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi* menjelaskan bahwa tidak hanya ada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage)* saja, tetapi juga meliputi panggung tengah (*middle stage*). (Mulyana, Deddy. 2007:58)

1. Panggung Belakang (*Back Stage*)

   Panggung belakang adalah ruang privat yang tidak diketahui orang lain, tempat seseorang atau sekelompok orang leluasa menampilkan wajah aslinya (Mulyana Dedi, 2007:58). Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di lapangan, untuk menutupi identitas aslinya.

2. Panggung Tengah (*Middle Stage*)

Merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesanpesannya (Mulyana Dedi, 2007:58).

3. Panggung Depan (*Front Stage*)

Panggung depan adalah ruang publik yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk mempresentasikan diri dan memberikan kesan kepada orang lain melalui pengelolaan kesan (*management of impression*) (Mulyana Dedi, 2007:57). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Dramatugis mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut.

Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada kesepakatan perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu.

Dramaturgis dianggap masuk ke dalam perspektif objektif karena kajian ini cenderung melihat manusia sebagai makhluk aktif. Meskipun, pada awal ingin memasuki peran tertentu manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subjektif (kemampuan untuk memilih) namun pada saat menjalankan peran tersebut manusia berlaku objektif, berlaku natural, mengikuti alur. Seperti telah dijabarkan di atas, dramaturgis merupakan pendekatan yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku. Ini merupakan asas dasar dari penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan *scientific*.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

Peneliti di sini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Di sini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan :

a. Referensi Buku

Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, tempat peristiwa, data statistika, pedoman, alamat, nama orang, riwayat orang-orang terkenal. Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-

buku referensi dan di sebut “koleksi referensi” sedangkan ruang tempat penyimpanan disebut ruang referensi. Karena sifatnya yang dapat memberikan petunjuk, harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat.

b. Skripsi Peneliti terdahulu

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

c. *Internet Searching*

Selain dengan menggunakan referensi buku dan skripsi peneliti terdahulu, disini juga peneliti menggunakan *internet searching* sebagai bahan tambahan. *Internet searching* adalah pencarian suatu situs yang akan kita cari sebagai mesin pembantu dalam pencarian situs yang peneliti butuhkan.

3.2.2.2 Studi Lapangan

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong,2001:135). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*),

sedangkan alat bantu yang akan digunakan adalah alat perekam berupa *voice recorder*, perekam gambar (*handycam*).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan perrtanyaan dan pihak yang di wawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Pada proses wawancara ini pertanyaan yang diberikan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas yang santai maksudnya adalah menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan dengan para pengamen yang bergaya *Punk*. Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara berupa kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara, sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan subjek dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Penetapan yang sifatnya tidak kaku diharapkan dapat membantu penggalian lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian ini juga bersifat terbuka sehingga subjek mengetahui bahwa mereka sedan

di wawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut. (Satori dan Komariah, 2009: 130)

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan satu keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok atau individu dan perilaku mereka melalui satu keterlibatan yang intensif dengan orang di lingkungan alamiah mereka. (Satori dan Komariah, 2009:117)

Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki peranan yang besar dalam proses penelitian yang dilakukan. Pengamatan merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif karena teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung, memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, memungkinkan peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang diperoleh data, menghindari bias dari peneliti, dan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. (Moleong, 2002:126)

3. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh peneliti tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian dalam proses pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian. Catatan lapangan ini dibuat dalam bentuk coretan seperlunya yang dipersingkat berupa kata-kata ini, frase, pokok-pokok isi wawancara dan observasi, gambar, sketsa, sosiogram dan diagram. Catatan lapangan ini kemudian dilengkapi dan disempurnakan apabila sudah pulang ke tempat tinggal peneliti. (Moleong, 2002:153)

4. Studi Kepustakaan

Penulis mencari data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku literatur, karya tulis yang bersifat ilmiah yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

5. Dokumentasi

Dokumen yang peneliti kumpulkan untuk melakukan penelitian ini yaitu mengenai presentasi diri pengamen bergaya *Punk* di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung, sebagaimana dikutip bahwa metode atau teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Dokumen merupakan catatan

yang didalamnya terdapat sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.

Adapun definisi narasumber menurut Bagong Suyatna adalah:

> "Peranan informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup".(Suyatna, 2005 :72)

Dalam penelitian ini informan dipilih secara purposive (*purposive sampling*) yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kebutuhan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sesuai dengan tradisi penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditetapkan dari awal maka dari itu pencarian informan di hentikan ketika data yang di dapatkan bias.

Dalam pelaksanaannya peneliti mencari calon informan dengan cara mendatangi lokasi dimana para pengamen bergaya

Punk berkumpul yaitu di perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung dan menentukan beberapa informan. Berikut ini adalah beberapa informan yang peneliti pilih berdasarkan kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti:

Tabel 3.1

Data Informan

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1	PANJI / UKONG	18 TAHUN	PENGAMEN BERGAYA *PUNK*
2	OLEH GUNAWAN	18 TAHUN	PENGAMEN BERGAYA *PUNK*
3	ANGGA/HILEUD	17 TAHUN	PENGAMEN BERGAYA *PUNK*
7	ROPI	32 TAHUN	PERSONIL BAND *DISLAW*

Sumber **:** Data Peneliti 2013

3.2.4 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Oleh karena data penelitian ini berupa data kualitatif (antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan nonverbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau gambar) maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu:

1. Pengumpulan Data *(Data collection)*

Yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Reduksi Data (*Data reduction*)

Yaitu Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. Penyajian data *(Data Display)*

Yaitu susunan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan *(Conclusion verivications*)

Yaitu dimana kesimpulan tersebut diverivikasi selama proses penelitian. Verifikasi tersebut berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan yang mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama, serta bertukar pikiran. Sehingga makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya sehingga membentuk validitasnya.

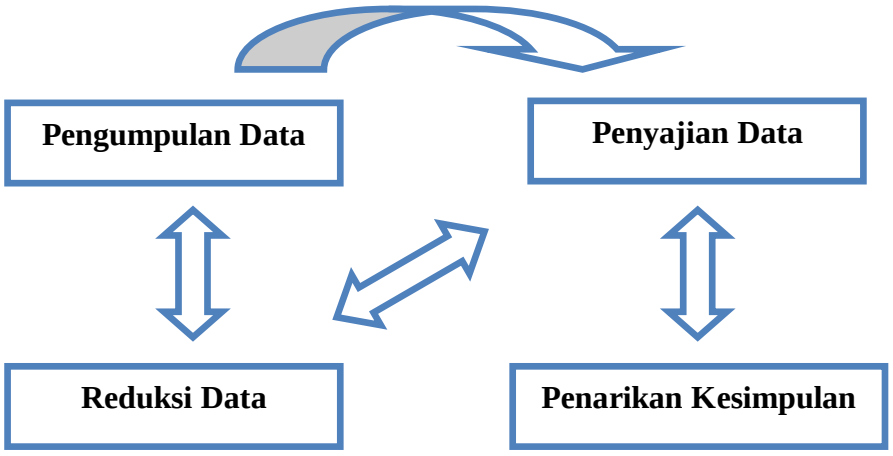
5. Evaluasi *(Evaluation)*

Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil

wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Adapun model yang dilukiskan Miles dan Huberman adalah sebagai berikut.

Gambar 3.2
Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber : *Milles dan Huberman (1992 : 20)*

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Adapun teknik yang dilakukan untuk menguji keabsahan data yaitu menggunakan Tringulasi Data dan Member Chek.

1. Tringulasi Teknik

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas internal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini

diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan penelitian dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dalam bukunya Memahami Penelitian Kualitatif (2010) dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan kekuatan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif dengan memberchek.

1. Perpanjang Pengamatan : Peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara, lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru.
2. Peningkatan Ketekunan : Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. Triangulasi : Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau

kuesioner. Triangulasi waktu di lakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. Anaisis Kasus Negatif Penelitian : Mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

   Membercheck : Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2010: 122-129).

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitiian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Kota Bandung, Tepatnya di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung dimana disana adalah salah satu tempat para pengamen bergaya *Punk* berkumpul dan mengamen.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 5 bulan. Terhitung dari awal bulan September 2012 sampai akhir bulan januari 2013. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian hasil penelitian.

Tabel 3.2

Waktu Penelitian

KEGIATAN	SEPTEMBER 2012				OKTOBER 2012				NOVEMBER 2012				DESEMBER 2012				JANUARI 2013				FEBRUARI 2013			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengumpulan Judul																								
Bimbingan BAB I																								
Revisi BAB I																								
Bimbingan BAB II																								
Revisi BAB II																								
BimbinganBAB III																								
Revisi BAB III																								
Acc BAB I, II dan III																								
Seminar UP																								
Revisi Seminar UP																								
Wawancara Penelitian																								
Penyusunan BAB IV																								
Bimbingan BAB IV																								
Penyusunan BAB V																								
Bimbingan BAB V																								
Acc BAB I,II,II,IV,V																								
Sidang Skripsi																								

Sumber : Peneliti, 2013